

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUAM POPOK PADA BAYI DAN BALITA DI KELURAHAN TANJUNG BUNTUNG

Sudarsono¹, Nopri Esmiralda², Eshan Ratu Azzahra³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Batam, sudarsono@univbatam.ac.id

²Fakultas Kedokteran Universitas Batam, nopriesmiralda@univbatam.ac.id

³Fakultas Kedokteran Universitas Batam, ratuazzahra1602@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diaper rash (diaper dermatitis) is an inflammatory eruption in the area covered by diapers. The usual initial symptoms of diaper rash are mild redness in the area around the use of diapers that is limited in nature accompanied by abrasions or minor wounds on the skin, shiny, sometimes similar to burns and wetness, red spots and swelling in the area most exposed to diapers.

Method: This study is an observational analytic study using a cross sectional approach conducted in Tanjung Buntung Subdistrict, the work area of the Tanjung Buntung Health Center, Batam City in December 2023. The sampling technique was accidental sampling technique with a total sample size of 60 respondents. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square test

Result: From the results of the study, it was found that the type of diaper, frequency of changing diapers, and diarrhea had an association with the incidence of diaper rash. The results of the Chi-Square statistical test obtained a *p* value for the type of diaper with the incidence of diaper rash 0.036 (<0.05), the *p* value for the frequency of changing diapers with the incidence of diaper rash 0.042 (<0.05), and the *p* value for diarrhea with the incidence of diaper rash 0.000 (<0.05).

Conclusion: Based on this study, there is a relationship between diaper type, frequency of diaper changing, and diarrhea with the incidence of diaper rash in infants and toddlers in Tanjung Buntung Subdistrict.

Keywords: Diapers, Diarrhea, Diaper Rash

ABSTRAK

Latar Belakang: Ruam popok (diaper rash atau diaper dermatitis) merupakan erupsi inflamasi di daerah yang tertutupi oleh popok. Gejala awal ruam popok yang biasa terjadi seperti kemerahan ringan di daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat, terkadang mirip luka bakar dan basah, timbul bintik-bintik merah dan bengkak pada daerah yang paling lama terkena popok.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Buntung, wilayah kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam pada Desember 2023. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji Chi-Square.

Hasil: Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis popok, frekuensi mengganti popok, dan diare memiliki hubungan dengan kejadian ruam popok. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai *p* untuk jenis popok dengan kejadian ruam popok 0.036 ($<0,05$), nilai *p* untuk frekuensi mengganti popok dengan kejadian ruam popok 0.042 ($<0,05$), dan nilai *p* untuk diare dengan kejadian ruam popok 0.000 ($<0,05$).

Simpulan: Berdasarkan penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara jenis popok, frekuensi mengganti popok, dan diare dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung.

Kata Kunci: Popok, Diare, Ruam Popok

PENDAHULUAN

Ruam popok (diaper rash atau diaper dermatitis) merupakan erupsi inflamasi di daerah yang tertutupi oleh popok. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit kulit yang sering dijumpai pada bayi dan balita (Rakhma et al., 2020). Penelitian Philip yang dipublikasikan dalam *The Avon Longitudinal Study of Pregnancy & Childhood* (ALSPAC) survey team *British Journal of General Practice* pada bulan Agustus 2009, menunjukkan bahwa ruam popok dapat terjadi pada bayi setidaknya 1 kali selama masa tumbuh kembangnya (Rani et al., 2019). Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) pada tahun 2012 prevalensi ruam popok pada balita cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia. Tingkat kejadian ruam popok pada bayi usia 9-12 bulan berkisar antara 50% hingga 60% (Peytavi et al, 2019).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia kejadian ruam popok di Indonesia mencapai 7-35% pada tahun 2017, ruam popok biasanya terjadi pada usia kurang dari 3 tahun dengan insiden terbanyak pada usia 9-12 bulan. Bahkan pada bulan April 2023 Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menyatakan bahwa angka kejadian ruam popok di Indonesia meningkat sekitar 65%. Kasus ruam popok yang terjadi di Kota Batam berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Batam pada tahun 2016 dari bulan Januari sampai Oktober terdapat 210 orang (Rima, 2019).

Ruam popok adalah respons peradangan pada kulit di daerah perineum dan perianal yang sering terlihat pada bayi dan balita. Biasanya, ruam popok muncul terutama antara usia 9 hingga 12 bulan. Kondisi ini lebih umum terjadi pada anak-anak dan tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan kelompok etnis atau jenis kelamin (Anthonella et al., 2023). Gejala

awal yang biasa terjadi seperti kemerahan ringan di daerah sekitar penggunaan popok yang bersifat terbatas disertai dengan lecet atau luka ringan pada kulit, berkilat, terkadang mirip luka bakar dan basah, timbul bintik-bintik merah dan bengkak pada daerah yang paling lama terkena popok seperti paha (Anggraini, 2019).

Ruam popok terutama disebabkan oleh pemakaian popok yang terlalu basah yang jarang diganti, sehingga meningkatkan tingkat kelembaban di sekitar area popok. Ini juga dapat terjadi pada pasien yang mengalami inkontinensia dan memerlukan penggunaan popok khusus untuk menampung urin atau tinja. Namun, ada penyebab lain seperti dermatitis atopik dan dermatitis kontak iritan yang dapat muncul dalam bentuk ruam popok (Ully, Widyawati & Desy, 2018). Penyebab umum lain adalah infeksi *Candida albicans*, yang dapat terjadi sebagai penyebab utama atau akibat. Dermatitis popok umumnya termasuk masalah kulit yang tidak serius dan bisa sembuh dengan sendirinya, sehingga dapat diatasi dengan perawatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah (Maja et al, 2018).

Ada beberapa faktor risiko yang diidentifikasi dan berperan meningkatkan terjadinya ruam popok diantaranya jenis popok yang digunakan, frekuensi penggantian popok, pemberian bedak bayi, dan diare (Katya et al, 2017). Prevalensi ruam popok menurun secara signifikan dengan penggantian popok ≥ 6 kali/hari dibandingkan dengan frekuensi penggantian popok yang lebih sedikit, hal ini mendukung pendapat bahwa popok harus diganti setidaknya setiap 3 – 4 jam. Oleh karena itu, seringnya mengganti popok penting untuk meminimalkan efek negatif dari kelembapan, dengan menjaga kekeringan kulit dan dengan memisahkan urin dan feses dari kulit. Popok harus diganti sesegera mungkin setelah basah atau kotor (Jin-seon et al, 2019).

Diare mungkin merupakan faktor

risiko penting terjadinya ruam popok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipublikasikan oleh CH Li et al (2012) yang melaporkan efek negatif diare pada ruam popok. Cara penularan diare pada umumnya melalui cara fecal-oral yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar oleh enteropatogen, atau kontak langsung dengan tangan penderita atau barang-barang yang telah tercemar tinja penderita atau tidak langsung melalui alat (melalui 4F= finger, flies, fluid, field) (Ismilda, 2020). Ketika anak-anak mengalami diare, produksi feses cair yang lebih sering dikaitkan dengan waktu transit usus yang lebih singkat, yang berarti bahwa feses mengandung lebih banyak sisa enzim pencernaan yang dapat menyebabkan iritasi kulit. Buang air besar yang encer mengiritasi kulit sensitif anak-anak dan dapat menyebabkan ruam pada bokong (Fadillah & Nelva, 2020).

Dalam kebanyakan kasus, masalah ruam popok dapat sepenuhnya teratasi dengan upaya bersama orang tua dalam menjaga kebersihan area popok. Waktu penyembuhan biasanya beberapa hari untuk dermatitis iritan yang tidak rumit, intertrigo, dan miliaria. Sementara itu, infeksi kandida dapat memakan waktu beberapa minggu setelah pengobatan dimulai (Rania, 2021). Diaper dermatitis dapat menghasilkan komplikasi seperti ulkus berbentuk lubang atau erosi dengan tepi yang terangkat, yang dikenal sebagai "Jacquet erosive diaper dermatitis." Selain itu, komplikasi lainnya meliputi papula/nodul yang menyerupai kondisi veruka palsu, serta plak dan nodul berwarna abu-abu yang dikenal sebagai "granuloma gluteale infantum." Jacquet erosive diaper dermatitis adalah bentuk yang parah dari diaper dermatitis dengan tanda-tanda klinis yang mencakup ulserasi berat atau erosi dengan tepi yang terangkat (Rakhma et al, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 60 responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar *checklist*. Analisis data menggunakan dengan *uji Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 1. Jenis Popok

Jenis Popok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Popok Kain	11	18.3%
Popok Sekali Pakai	49	81.7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa responden yang menggunakan popok kain didapatkan sebanyak 11 responden (18.3%) dan yang menggunakan popok sekali pakai didapatkan sebanyak 49 responden (81.7%).

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Mengganti Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 2. Frekuensi Mengganti Popok

Frekuensi Mengganti Popok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≥6 Kali Sehari	18	30.0%
<6 Kali Sehari	42	70.0%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil

bahwa responden yang mengganti popok ≥ 6 kali sehari didapatkan sebanyak 18 responden (30.0%) dan yang mengganti popok < 6 kali sehari didapatkan sebanyak 42 responden (70.0%).

c. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian Bedak Bayi Ketika Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 3. Pemberian Bedak Bayi Ketika Ruam Popok

Bedak Bayi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Diberi Bedak Bayi	9	15.0%
Tidak Diberi Bedak Bayi	51	85.0%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa responden yang diberi bedak bayi ketika ruam popok didapatkan sebanyak 9 responden (15.0%) dan yang tidak diberi bedak bayi ketika ruam popok didapatkan sebanyak 51 responden (85.0%).

d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Diare Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 4. Diare

Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Diare	23	38.3%
Tidak Diare	37	61.7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa responden yang mengalami diare didapatkan sebanyak 23 responden (38.3%) dan yang tidak mengalami diare didapatkan sebanyak 37 responden (61.7%).

e. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 5. Ruam Popok

Kejadian Ruam Popok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ruam Popok	32	53.3%
Tidak Ruam Popok	28	46.7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa responden yang mengalami ruam popok didapatkan sebanyak 32 responden (53.3%) dan yang tidak mengalami ruam popok didapatkan sebanyak 28 responden (46.7%).

B. Analisis Bivariat

a. Hubungan Jenis Popok dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 6. Hubungan Jenis Popok dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi dan Balita

Jenis Popok	Ruam Popok			P-Value	OR
	Ya	Tidak	Total		
	n %	n %	n %		
Popok Kain	9 81.8%	2 18.2%	11 100%	(0.036)	5.087
Popok Sekali Pakai	23 46.9%	26 53.1%	49 100%		
Total	32	28	60		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 tentang distribusi frekuensi jenis popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung

menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 9 (81.8%) anak menggunakan popok kain mengalami ruam popok dan sebanyak 2 (18.2%) anak menggunakan popok kain tidak mengalami ruam popok, sedangkan sebanyak 23 (46.9%) anak menggunakan popok sekali pakai mengalami ruam popok dan sebanyak 26 (53.1%) anak menggunakan popok sekali pakai tidak mengalami ruam popok.

Hasil analisis statistik menunjukan dengan keputusan uji adalah H_0 ditolak (p -value 0.036 ($p < 0,05$)), sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung dan didapatkan nilai OR sebesar 5.087 bahwa penggunaan popok kain memiliki resiko 5 kali lebih terjadi ruam popok dibandingkan dengan penggunaan popok sekali pakai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ng'ang'a Ann Wanjiku (2019) memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan kejadian yang signifikan pada dermatitis popok di antara anak-anak yang menggunakan popok kain yaitu 80.0%, pada penelitian ini menunjukan kejadian ruam popok beresiko 5 kali lipat [$AOR = 6,15$; 95% CI: 1,42-26,71; $P = 0,015$] dibandingkan dengan yang menggunakan popok sekali pakai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Katya, Amy dan Patricia (2017) memperlihatkan bahwa terdapat 4 kasus yang diteliti terdapat keterkaitan antara popok kain dengan kejadian ruam popok.

Beberapa ahli tidak lagi merekomendasikan popok kain untuk digunakan pada bayi dikarenakan dapat memicu pertumbuhan bakteri lebih tinggi dan cepat untuk mengalami ruam popok (Lisa, 2015). Popok sekali pakai memiliki

gel superabsorbent, lapisan luar yang dapat bernapas, dan desain secara keseluruhan yang lebih tipis dapat menyesuaikan dengan tubuh anak, semua ini telah menyebabkan penurunan kejadian ruam popok di negara-negara maju. Saat ini tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa popok kain memberikan manfaat signifikan dibandingkan dengan popok sekali pakai dalam perlindungan kulit, pencegahan ruam, atau dampak lingkungan (Lauren dan Heather, 2021).

b. Hubungan Frekuensi Mengganti Popok dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 7. Hubungan Frekuensi Mengganti Popok dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi dan Balita

Frekuensi Mengganti Popok	Ruam Popok			<i>P-Value</i>	<i>OR</i>
	Ya	Tidak	Total		
	<i>n</i> %	<i>n</i> %	<i>n</i> %		
≥6 Kali Sehari	6 33.3%	12 66.7%	18 100%	(0.042)	1.923
<6 Kali Sehari	26 61.9	16 38.1%	42 100%		
Total	32	28	60		

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden. Sebanyak 6 (33.3%) anak dengan frekuensi mengganti popok ≥6 kali sehari mengalami ruam popok dan sebanyak 12 (66.7%) anak dengan frekuensi mengganti popok ≥6 kali sehari tidak mengalami ruam popok, sedangkan sebanyak 26 (61.9%) anak dengan frekuensi mengganti popok <6 kali sehari mengalami ruam popok dan sebanyak 16 (38.1%) anak

dengan frekuensi mengganti popok <6 kali sehari tidak mengalami ruam popok.

Hasil analisis statistik menunjukkan dengan keputusan uji adalah H_0 ditolak (p -value 0.042 ($p < 0,05$)), sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi mengganti popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung dan didapatkan nilai OR sebesar 1.923 bahwa frekuensi mengganti popok <6 kali sehari memiliki resiko 2 kali lebih besar terjadi ruam popok dibandingkan dengan frekuensi mengganti popok ≥ 6 kali sehari. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad A. Alghamdi (2022) menunjukkan bahwa terdapat responden yang mengganti popok <6 kali sehari dan mengalami ruam popok mencapai (76,12%).

Kontak yang berkepanjangan dengan popok yang basah menyebabkan peningkatan gesekan, merusak kulit dengan abrasi yang lebih besar, meningkatkan permeabilitas transepiderma dan meningkatkan jumlah mikroba. Dengan demikian, kulit yang sehat menjadi kurang resisten terhadap potensi iritan (Asyaul Wasiah et al, 2021). Prevalensi ruam popok menurun secara signifikan dengan penggantian popok ≥ 6 kali/hari dibandingkan dengan frekuensi penggantian popok yang lebih sedikit, hal ini mendukung pendapat bahwa popok harus diganti setidaknya setiap 3 – 4 jam (CH Li et al, 2012).

c. Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Ketika Ruam Popok dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 8. Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Ketika Ruam Popok dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita

Bedak Bayi	Ruam Popok			<i>P-Value</i>	<i>OR</i>
	Ya	Tidak	Total		
	<i>n</i>	<i>n</i>	<i>n</i>		
	%	%	%		
Bedak Bayi	6 33.3%	3 66.7%	9 100%	(0.384)	0.308
Tidak Diberi Bedak Bayi	26 51.0%	25 49.0%	51 100%		
Total	32	28	60		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 8 diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 (33.3%) anak diberikan bedak bayi ketika ruam popok mengalami ruam popok dan sebanyak 3 (66.7%) anak diberikan bedak bayi ketika ruam popok tidak mengalami ruam popok, sedangkan sebanyak 26 (51.0%) anak tidak diberikan bedak bayi ketika ruam popok mengalami ruam popok dan sebanyak 25 (49.0%) tidak diberi bedak bayi ketika ruam popok tidak mengalami ruam popok.

Hasil analisis statistik menunjukkan dengan keputusan uji adalah H_0 diterima (p -value 0.384 ($p > 0,05$)), sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian bedak bayi ketika ruam popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung. Pada hasil penelitian

yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Buntung, sebagian besar responden tidak memberikan bedak bayi ketika ruam popok. Sebagian besar responden telah mengetahui bahwasannya dengan memberikan bedak bayi akan sangat berdampak pada peningkatan ruam popok yang terjadi pada anaknya, sedangkan langkah yang dilakukan para responden untuk mengurangi terjadinya ruam popok dengan memberikan lotion/salep pelembab bayi.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairoh (2022) di Desa Bulukagung Madura, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bedak bayi pada area genitalia bayi usia 0-9 bulan terhadap kejadian diaper rash. Penelitian tersebut didapat bahwa terdapat bayi yang mengalami ruam popok berat dan diberikan bedak bayi pada area genitalia mencapai 80%. Hasil analisa statistik dengan uji chi square, diperoleh hasil $p=0,000 < 0,05$.

d. Hubungan Diare dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung

Tabel 9. Hubungan Diare dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita

Diare	Ruam Popok			P-Value	OR
	Ya	Tidak	Total		
	<i>n</i> %	<i>n</i> %	<i>n</i> %		
Diare	19 82.6%	4 17.4%	23 100%	(0.000)	8.769
Tidak Diare	13 35.1%	24 64.9%	37 100%		
Total	32	28	60		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 9 diperoleh hasil bahwa sebanyak 19 (82.6%) anak sedang mengalami diare terjadi ruam popok dan sebanyak 4 (17.4%) anak sedang mengalami diare tidak terjadi ruam popok, sedangkan sebanyak 13 (35.1%) anak tidak sedang mengalami diare terjadi ruam popok dan sebanyak 24 (64.9%) anak tidak sedang mengalami diare tidak terjadi ruam popok.

Hasil analisis statistik menunjukkan dengan keputusan uji adalah H_0 ditolak (p -value 0.000 ($p < 0,05$)), sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara mengalami diare dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung dan didapatkan nilai OR sebesar 8.769 bahwa bayi yang mengalami diare memiliki resiko 9 kali lebih besar terjadi ruam popok dibandingkan dengan bayi yang tidak mengalami diare.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Porntipa Suebsarakam et al (2020) bahwasannya terdapat 16 kasus diare yang terdokumentasi dalam populasi penelitian. Pada 15 kasus, anak-anak mengalami ruam popok bersamaan dengan diare. Hanya ada 1 kasus yang menunjukkan anak tidak mengalami ruam popok pada saat diare terjadi. Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara diare dan dermatitis popok ($OR = 190$, 95% $CI = 22.47-1606.85$, $P < .001$).

Komplikasi yang sering terjadi pada anak yang mengalami diare adalah masalah kulit, di antaranya dapat ditandai dengan kemerahan yang disebut ruam popok atau diaper dermatitis. Tingginya produksi feses dapat menyebabkan kelembaban di sekitar daerah genital, yang

kemudian dapat menghasilkan ruam karena pemakaian popok yang berlangsung lama. Diaper dermatitis umumnya muncul di area pantat, lipatan paha, dan sekitar organ genital (Maryunani, 2010). Feses yang memiliki konsistensi cair pada anak yang mengalami diare dapat menyebabkan cedera pada kulit karena adanya kontak yang sering, yang pada akhirnya dapat merusak jaringan perianal jika tidak diberikan perlindungan (Cooper, 2011; Nazarko, 2007 dalam Bianchi, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Dan Balita Di Kelurahan Tanjung Buntung Tahun 2023” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 11 anak (18.3%) yang menggunakan popok kain dan sebanyak 49 anak (81.7%) yang menggunakan popok sekali pakai.
2. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 18 anak (30.0%) yang mengganti popok ≥ 6 kali sehari dan sebanyak 42 anak (70.0%) yang mengganti popok < 6 kali sehari.
3. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 9 anak (15.0%) yang diberikan bedak bayi ketika ruam popok dan sebanyak 51 anak (85.0%) yang tidak diberikan bedak bayi ketika ruam popok.
4. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 23 anak (38.3%) yang mengalami diare dan sebanyak 37 anak (61.7%) yang tidak mengalami diare.
5. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 32 anak (53.3%) yang mengalami ruam popok dan sebanyak 28 anak (46.7%) yang tidak mengalami ruam popok.
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung dengan memperlihatkan bahwa penggunaan popok kain memiliki resiko 5 kali lebih besar ($OR = 5.087$) terjadi ruam popok dibandingkan dengan penggunaan popok sekali pakai.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi mengganti popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung dengan memperlihatkan bahwa frekuensi mengganti popok < 6 kali sehari memiliki resiko 2 kali lebih besar ($OR = 1.923$) terjadi ruam popok dibandingkan dengan frekuensi mengganti popok ≥ 6 kali sehari.
8. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian bedak bayi ketika ruam popok dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung.
9. Terdapat hubungan yang bermakna antara mengalami diare dengan kejadian ruam popok pada bayi dan balita di Kelurahan Tanjung Buntung dengan memperlihatkan bahwa bayi yang mengalami diare memiliki resiko 9 kali lebih besar ($OR = 8.769$) terjadi ruam popok dibandingkan dengan bayi yang tidak mengalami diare

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi dan balita mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan ruam popok seperti jenis popok yang dipilih,

frekuensi penggantian popok dan kejadian diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Pra Reda Gusti, SKM selaku Kepala UPT. Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam yang telah memberikan izin dan membantu selama penelitian sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2019). Hubungan Penggunaan Popok Instan Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Di Posyandu. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(2), 122–127.
- Alghamdi, M. A., AL-Ghamdi, H. S., AlHajji, A. M., Alzahrani, S. A., Al-Thobaiti, L. Y., Alzahrani, S. A., & Alzahrani, M. A. (2022). Prevalence and risk factors of diaper dermatitis among newborn babies to two years of age in Al-Baha region, Saudi Arabia. *World Family Medicine Journal /Middle East Journal of Family Medicine*, 20(13), 47–57. <https://doi.org/10.5742/mewfm.2023.95251500>
- Anthonella, Ojeda, B., D, M., & Mendez. (2023). Diaper dermatitis. In *Indian Journal of Practical Pediatrics* (Vol. 10, Nomor 1). <https://doi.org/10.1542/pir.16.4.142>
- Arifin, R. F., Abiyoga, A., & Nurhayati, S. (2019). Hubungan perilaku ibu dalam penggunaan diapers dengan kesiapan toilet training pada anak. *Jurnal Darul Azhar*, 7(1), 38–44. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/160>
- Asyaul Wasiah, Ida Susila, S. N. (2021). The Relationship Between Diaper Use and Skin Irritation Incidence in Toddlers Aged 0-3 Years at PMB Ani Mahmudah SST Lamongan. *Embrio*, 13(2), 164–171. <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i2.4044>
- Blume-Peytavi, U., Hauser, M., Lünemann, L., Stamatas, G. N., Kottner, J., & Garcia Bartels, N. (2018). Prevention of diaper dermatitis in infants – A literature review. *Pediatric Dermatology*, 31(4), 413–429. <https://doi.org/10.1111/pde.12348>
- Dib, R. (2021). Diaper Rash: Practice Essentials, Pathophysiology, Etiology. *medscape*, October, 3–5. <https://emedicine.medscape.com/article/801222-overview>
- Oliv Khairina, F., & Jusuf, N. K. (2020). Analysis of Risk Factors for Infant Diaper Dermatitis. *Sumatera Medical Journal (SUMEJ)*, 3(2), 1–9.
- Firmansyah, Asniar, W. O. S., & Sudarman. (2019). Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) terhadap Ruam Popok pada Bayi. *Celebes Health Journal*, 1(1), 31–39.
- Harfmann, K., Chen, A. Y., & Witman, P. (2017). Bullous diaper dermatitis with cloth diaper use. *Pediatric Dermatology*, 34(6), e309–e312. <https://doi.org/10.1111/pde.13263>
- Helms, L. E., & Burrows, H. L. (2021). Diaper dermatitis. *Pediatrics in Review*, 42(1), 48–50. <https://doi.org/10.1542/PIR.2020-0128>
- Irfanti, R. T., Betaubun, A. I., Arrochman, F., Fiqri, A., Rinandari, U., Anggraeni, R., & Ellistasari, E. Y. (2020). Continuing Medical Education Diaper Dermatitis. *Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 47, 50–55.
- Isramilda. (2021). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Rumah Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kampung Tanjung Kelengking

- Kelurahan Rempang Cate Kota Batam Tahun 2019. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 10(1), 26–34. <https://doi.org/10.37776/zked.v10i1.434>
- Khairoh, M., & Roosyaria, A. (2022). Hubungan Penggunaan Bedak Tabur pada Area Genetalia Bayi Usia 0-9 Bulan Terhadap Kejadian Diaper Rash di PMB Fadilah Desa Bulukagung Madura. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 121–129. <https://doi.org/10.35874/jib.v12i2.1088>
- Kim, J. S., Jeong, Y. S., & Jeong, E. J. (2019). Knowledge of diaper dermatitis and diaper hygiene practices among mothers of diaper-wearing children. *Child Health Nursing Research*, 25(2), 112–122. <https://doi.org/10.4094/chnr.2019.25.2.112>
- Li, C. H., Zhu, Z. H., & Dai, Y. H. (2012). Diaper dermatitis: A survey of risk factors for children aged 1 – 24 months in China. *Journal of International Medical Research*, 40(5), 1752–1760. <https://doi.org/10.1177/030006051204000514>
- Rima Linmonda. Hubungan Intensitas Dan Lamanya Pemakaian Diapers Dengan Kejadian Diapers Dermatitis Pada Batita Usia 0-3 Tahun Di Puskesmas Sekupang Kota Batam. 2019.
- Šikić Pogačar, M., Maver, U., Marčun Varda, N., & Mičetić-Turk, D. (2018). Diagnosis and management of diaper dermatitis in infants with emphasis on skin microbiota in the diaper area. *International Journal of Dermatology*, 57(3), 265–275. <https://doi.org/10.1111/ijd.13748>
- Suebsarakam, P., Chaiyarit, J., & Techasatian, L. (2020). Diaper Dermatitis: Prevalence and Associated Factors in 2 University Daycare Centers. *Journal of Primary Care and Community Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/2150132719898924>
- Ullyya, Widyawati, & Armalina, D. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Pemakaian Disposable Diapers Pada Batita Dengan Kejadian Ruam Popok. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 485–498.
- Wanjiku, N. A. (2019). Factors Associated With Diaper Dermatitis Among Children Aged 0-24 Months Admitted In Mbagathi Sub County Hospital , Nairobi County , Kenya Ng ' Ang ' A Ann Wanjiku Master Of Science (Public Health) Jomo Kenyatta University Of. 1–49.